

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian berupa hasil observasi, pemberian tes tertulis, angket atau kuesioner dengan responden yang meliputi tanggapan atau respon siswa mengenai materi Virus dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajarsiswa dalam mata pelajaran biologi pada materi Virus. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa yang dapat dilihat pada perolehan hasil tes objektif dan kuesioner.

1. Hasil Tes Soal

Aspek kesulitan siswa dalam memahami materi Virus pada tahap soal dapat dilihat dari hasil jawaban peserta tes yang berupa pemahaman materi yang terdapat pada tabel 4.1 bahwa dari 25 siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,4. Dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Frekuensi dan Presentase Kesulitan Siswa
Dalam Pemahaman Materi

Rentang Skor Nilai	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Kategori
100 – 80	0	0	Sangat Rendah
79 – 60	0	0	Rendah
59 – 40	1	4	Sedang
39 – 20	18	72	Tinggi
19 – 1	6	24	Sangat Tinggi

Jika nilai yang diperoleh siswa tersebut dibandingkan dengan nilai KKM, yaitu sebesar 65, maka jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM yaitu sebanyak 25 siswa atau 100%.

Berdasarkan tabel 4.1., yang merupakan hasil tes dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal yang diujikan kepada siswa kelas X SMA ICS Palembang, dapat dideskripsikan bahwa berdasarkan aspek yang diukur yaitu berupa pemahaman siswa diperoleh hasil dengan nilai rata-rata sebesar 24,4.

Hasil presentase dari analisis kesulitan belajar siswa dilihat dari jawaban benar dan jawaban salah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.
Analisis Penguasaan Materi Virus

Materi Virus	Presentase
Ciri-ciri Virus	33,8 %
Reproduksi Virus	24,2 %
Peranan menguntungkan Virus	21,7 %
Peranan merugikan Virus	20,3 %

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman materi pada siswa yang paling mudah yaitu pada materi tentang ciri-ciri virus. Sedangkan materi yang paling sulit yaitu tentang peranan virus.

2. Hasil Angket

Selain hasil penemuan di atas, diperoleh data sebagai hasil dari penyebaran angket atau kuisioner kepada siswa-siswa tersebut kesulitan belajar yang dialami siswa dilihat dari empat indikator yaitu dari diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan dari lingkungan masyarakat.

Tabel 4.3.
Hasil Perhitungan Angket

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar	Pernyataan				%
		SS	S	TS	STS	
1	Diri Sendiri	25,6%	51,6%	15,6%	3,2%	77,2%
2	Lingkungan Keluarga	68%	28%	4%	-	96%
3	Lingkungan Sekolah	38%	22%	34%	6%	60%
4	Lingkungan Masyarakat	24%	24%	44%	8%	48%

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X SMA ICS Palembang lebih dominan berasal dari lingkungan keluarga yaitu sebesar 96%. Sedangkan faktor yang paling rendah berasal dari lingkungan masyarakat dan dianggap tidak berpengaruh atau tidak signifikan, karena hanya sebesar 48%.

Selain data di atas, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi Virus, data dapat diperoleh juga dari hasil observasi yang dapat mendukung hasil penelitian tersebut yang dipaparkan dibawah ini.

3. Hasil Observasi

Dari hasil pemantauan atau observasi terhadap siswa-siswa kelas X SMA ICS Palembang, ketika mereka sedang mengikuti proses belajar Biologi pada materi Virus, terdapat banyak hal yang ditemukan yang dapat diasumsikan menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa-siswi

tersebut, baik dilihat dari kegiatan siswa maupun dilihat dari keadaan kondisi kelas.

Dari kegiatan siswa, banyak dari siswa-siswi tersebut yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan. Hal ini ditandai dengan kurangnya siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Dari keadaan kelas, kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan khususnya pada materi virus, sehingga berdampak pada kurangnya ketertarikan atau minat siswa dalam mempelajari konsep tersebut. Hal ini diketahui dari sikap siswa yang kurang komunikatif dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar, akan tetapi pada saat proses pembelajaran berlangsung keadaan kelas cukup kondusif dan pada saat mereka diberi tugas pun kondisi kelas relatif tenang.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas memberikan pemahaman bahwasannya terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan.

Selanjutnya faktor internal tersebut dibagi ke dalam dua aspek, pertama dari aspek intelegensi yang berupa pemahaman materi, sedangkan yang kedua dari aspek sikap yang terdiri dari minat, motivasi, kesiapan dan perhatian siswa. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, dibagi

menjadi tiga aspek, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari aspek inteligensi yaitu berupa pemahaman, diperoleh hasil bahwa dari 25 siswa, ternyata secara keseluruhan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,4 yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa sebesar 4% siswa mengalami kesulitan dalam belajar dengan kategori sedang, kemudian siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan kategori tinggi sebesar 72%, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan kategori sangat tinggi sebesar 24%.

Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh seorang guru, atau dengan kata lain siswa dikatakan gagal, apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensi dan bakat) (Syamsuddin, 2004).

Menurut Pramiadiati (2010), inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat

diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Tingkat kecerdasan seorang anak memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap dipengaruhi oleh garis keturunan di samping faktor gizi makanan yang cukup. Daya tangkap yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid di samping faktor lain seperti gangguan fisik dan gangguan emosional.

Selain dari aspek inteligensi, aspek yang kedua yaitu berupa aspek sikap yang terdiri dari minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian siswa diperoleh data sebesar 77,2%. Dengan tingginya nilai pada aspek sikap yang mencapai hingga 77,2% dan rendahnya nilai pada aspek intelegensi dengan nilai rata-rata 24,4%, inimenunjukkan bahwa aspek sikap dapat mempengaruhi aspek intelegensi siswa, sehingga menyebabkan sebanyak 100% siswa memperoleh nilai dibawah nilai KKM.

Kurangnya minat siswa dalam melatih kemampuan, dengan tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan tidak adanya motivasi dari siswa itu sendiri untuk mempelajari materi Virus tersebut diperoleh persentase sebesar 44,3%. Faktor lain yaitu kurangnya persiapan dari siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka sering merasa kesulitan dalam memahami materi Virus dengan perolehan persentase sebesar 30%.

Dari hasil wawancara kepada siswa juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak melakukan persiapan ketika mengikuti pelajaran Biologi. Ada siswa yang sama sekali tidak belajar kecuali jam pelajaran di dalam kelas. Mereka hanya mengandalkan pelajaran di dalam kelas saja dan tidak belajar lagi ketika sudah di asrama. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan keinginan siswa untuk bisa dalam pelajaran tersebut. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa materi Virus itu rumit, jadi mereka merasa kesulitan dalam mempelajarinya.

Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus diperhatikan. Mulai dari perilaku guru sampai dengan tingkah laku murid sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Slameto (2015) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan pendapat lain dari Muhibbin (2010) bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Dari hasil angket dapat diketahui bahwa minat siswa dalam belajar Biologi cukup tinggi. Sedangkan dari hasil observasi banyak siswa yang malas-malasan dalam memperhatikan pelajaran Biologi di kelas dan juga ketika belajar mandiri. Hasilnya sangat berbanding terbalik dengan hasil jawaban pada angket. Hal tersebut dikarenakan ketidakseriusan siswa dalam menjawab pernyataan pada angket yang diberikan.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati itu. Jadi minat bukan hanya rasa suka yang timbul dari dalam diri individu tersebut akan tetapi dapat timbul dari interaksi dengan luar dirinya (Dalyono, 2009).

Dari penjelasan di atas, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

Sedangkan untuk faktor eksternal, dibagi ke dalam tiga sumber yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, dari lingkungan sekolah dan dari lingkungan masyarakat. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar diperoleh data dengan presentase paling tinggi sebesar 96%, seperti dukungan orang tua dan keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa terutama dalam

hal memberikan masukan dan motivasi bagi siswa untuk belajar yang menyebabkan rajin atau tidaknya siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Sugihartono (2013) menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal). Kondisi siswa yang mempengaruhi cara belajar diantaranya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Kondisi keluarga yang kurang baik, tidak adanya dukungan dari keluarga terhadap belajar dan rendahnya ekonomi keluarga akan menimbulkan masalah bagi siswa.

Slameto (2015) menyatakan bahwa anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua, apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya.

Adapun hasil penelitian, sebagian besar siswa SMA Insan Cendekia Sriwijaya bertempat tinggal di asrama atau pondok pesantren, yang mana mereka sangat jarang bertemu dengan orang tua atau keluarga di rumah sehingga jarang pula mendapatkan pengawasan dan motivasi langsung dari orang tua atau keluarga. Kurangnya pengawasan motivasi dari orang tua dan keluarga inilah yang menyebabkan siswa terkadang malas untuk mengulang pelajaran atau bahkan tidak mengerjakan tugas.

Kesulitan belajar yang bersumber dari faktor eksternal diperoleh paling tinggi adalah lingkungan keluarga. Dari segi perhatian orang tua siswa kurang memperhatikan belajar siswa, sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajarnya. Hal ekonomi keluarga apabila keadaan orang tua siswa kurang

mampu dalam memenuhi kebutuhan sekolah, maka siswa menjadi kurang terfasilitasi untuk menunjang kemajuan belajarnya. Selain itu, dalam hal suasana rumah siswa yang tidak mendukung aktivitas belajarnya juga dapat menjadi kesulitan siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru (Aryani, 2017).

Demikian juga dengan faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa, yaitu sebesar 60%. Tingginya kesulitan belajar siswa pada materi Virus yang bersumber dari lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dari cara guru menjelaskan materi yang tidak mudah dipahami.

Hal ini menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar siswa yaitu terkait dengan penguasaan materi atau kejelasan menerangkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2010), masalah utama yang dihadapi oleh guru pendidikan sekolah bukanlah pada kegiatan penerapan pengetahuan dan keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran melainkan terletak pada penguasaan dan pengembangan materi bidang studi.

Sarana prasarana di sekolah kurang mendukung kegiatan belajar mengajar, adanya perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman sekelas, adanya meja kursi yang kurang layak digunakan, dan media pembelajaran yang tidak mendukung.

Laboratorium termasuk dalam alat pembelajaran. Tanpa alat pembelajaran penyajian materi menjadi kurang sempurna, khususnya untuk

materi yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar (Basiran, 2012).

Melalui hasil penelitiannya, Jago (2010) menyatakan bahwa kelas yang belajar dengan praktikum akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat berfikir kritis daripada siswa yang tidak melaksanakan praktikum. Kegiatan pembelajaran di laboratorium sebenarnya bertujuan untuk menekankan siswa agar melakukan suatu penyelidikan untuk menemukan konsep secara langsung. Hal ini mengakibatkan konsep yang didapatkan tidak mudah luntur dari pikiran.

Dari hasil penelitian, bahwa lingkungan sekolah SMA Insan Cendekia Sriwijaya dapat dikatakan kurang mendukung aktivitas belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena ada beberapa sarana prasarana yang kurang lengkap, media pembelajaran yang belum memadai, seperti belum adanya laboratorium untuk praktikum siswa sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi. Selain itu juga kurang tersedianya buku-buku atau referensi yang bisa menjadi panduan mereka belajar. Buku-buku di perpustakaan masih sangat minim, sehingga cara mereka belajar hanya mereka catat saja, sehingga siswa kekurangan bahan ajar atau materi dalam belajar. Hal inilah yang menyebabkan lingkungan sekolah menjadi faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut perlunya guru melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang, terutama laboratorium untuk melakukan praktikum pada mata pelajaran Biologi. Selain itu juga melengkapi buku-buku untuk panduan belajar sehingga siswa dapat belajar dengan mudah.

Menurut Slameto (2015), alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Sehingga apabila alat pelajaran yang kurang mendukung proses belajar mengajar dapat menyebabkan siswa sulit dapat menerima materi pelajaran. Sedangkan menurut Aunurrahman (2012), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif.

Selain itu, faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan masyarakat sekitar juga dapat memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi siswa, baik kondisi fisik lingkungan, pergaulan kelas ekonomi masyarakat, budaya dan yang lainnya. Lingkungan masyarakat yang baik akan menumbuhkan kebiasaan yang baik pula dalam kehidupannya. Menurut Slameto (2015) masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Dalam hal ini, kegiatan siswa di masyarakat akan berpengaruh dalam pembagian waktu belajar. Teman bergaul dan pemakaian media seperti televisi dan gadget juga memberikan pengaruh terhadap belajar siswa.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan, faktor yang bersumber dari masyarakat diperoleh data sebesar 48%, yang dianggap bahwa faktor lingkungan masyarakat tidak menjadi faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam kesulitan belajar siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa bertempat tinggal di pondok pesantren. Yang mana kegiatan pondok pesantren sudah disesuaikan dengan kegiatan sekolah, sehingga waktu belajar siswa tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan pondok pesantren.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar berasal dari faktor lingkungan keluarga yaitu sebesar 96%, kemudian dari lingkungan sekolah sebesar 60%. Sedangkanyang paling rendah adalah faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu hanya sebesar 48%, sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat tidak menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, karena siswa berada di pondok pesantren yang kegiatannya sudah disesuaikan dengan jam belajar siswa. Sehingga siswa tetap dapat belajar dengan baik tanpa merasa terganggu dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari faktor keluarga merupakan faktor yang tertinggi karena sebagian besar siswa tinggal di pondok pesantren, sehingga tidak mendapatkan dukungan dan motivasi secara langsung dari orang tua dan keluarga di rumah. Faktor sekolah juga kurang mendukung dengan belum adanya laboratorium untuk praktikum, serta kurangnya buku-buku sebagai sarana penunjang belajar siswa. Perlunya dari pihak sekolah khususnya guru untuk selalu meningkatkan kualitas dalam hal sarana prasarana dan pembelajaran.

Selain dari penemuan-penemuan di atas yang dapat digolongkan menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar, kesulitan belajar siswa dapat dilihat juga dari materi yang diajarkan materi virus yaitu tentang ciri-ciri, reproduksi, peranan menguntungkan, peranan merugikan bagi kehidupan. Jika dilihat dari penguasaan materi tentang ciri-ciri virus ternyata siswa yang menguasai materi tersebut hanya sebesar 33,8 %, untuk penguasaan materi tentang reproduksi virus ternyata siswa yang

menguasainya hanya sebesar 24,2 %. Kemudian, jika dilihat dari penguasaan materi tentang peranan virus yang menguntungkan, ternyata siswa yang menguasai materi tersebut hanya sebesar 21,7 %. Sedangkan jika dilihat dari penguasaan materi tentang peranan virus yang merugikan, siswa yang menguasai materi tersebut hanya sebesar 20,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman materi pada siswa yang paling mudah yaitu pada materi tentang ciri-ciri virus. Sedangkan materi yang paling sulit yaitu tentang peranan virus.

Hal ini terjadi, karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya alokasi waktu yang disediakan, metode yang digunakan kurang bervariasi dan kurang inovatif sehingga membosankan dan tidak menarik minat siswa, kurang lengkapnya sarana pembelajaran berupa laboratorium yang memadai dan tidak adanya kemauan dalam menghafal materi yang diajarkan.